

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Menyimak

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia(W. J. S. Poerwadarminta, 1982:847) Menyimak adalah mendengarkan (mempertahankan apa yang diucapkan orang). Menyimak adalah latihan mendengarkan baik-baik.

Menurut Guntur Tarigan, menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (1987:28).

Menyimak pada hakikatnya adalah mendengarkan atau memahami bahan simakan. Karena itu dapatlah dinyatakan bahwa “tujuan utama menyimak adalah menangkap, memahami, atau menghayati pesan, ide, gagasan yang tersirat dalam bahan simakan” (Tarigan, 1991:4).

Menyimak merupakan aktivitas yang penuh perhatian untuk memperoleh makna dari sesuatu yang kita dengar. Dalam kegiatan menyimak, seorang penyimak harus mampu menangkap dan memahami maksud pembicara. Lebih lanjut ia juga menyebutkan bahwa mendengarkan merupakan kegiatan yang pasif, sedangkan menyimak merupakan kegiatan yang aktif (Underwood, 1989:1-2).

Tompkins dan Hoskisson (1993:82-83) mengemukakan tentang kegiatan menyimak sebagai berikut:

Listening is elusive because it occurs internally. Listening as the "most mysterious language process. In fact, teachers often do not know whether listening has occurred until they ask student students to apply what they have listened to through discussions, projects, and other assignments. Even then, there is no guarantee that the students' responses indicate that they have listened, because they may have known the material before listening or may have learned it from someone else at about the same time. Listening is a complex, multistep process "by which spoken language is converted to meaning in the mind". As this definition suggests, listening is more than just hearing, even though children and adults often use the two terms hearing and listening synonymously. Rather hearing is an integral component, but only one component, of the listening process. The crucial part is thinking or converting to meaning what one has heard.

Dikatakan bahwa menyimak adalah suatu proses yang sulit untuk diketahui karena terjadi di dalam diri penyimak. Guru seringkali tidak dapat mengetahui apakah siswanya menyimak pembicaraannya atau tidak sampai dengan ketika dia meminta siswa untuk menerapkan hasil simakannya tersebut dalam diskusi ataupun menyelesaikan tugas-tugas yang dia berikan. Tidak ada jaminan bahwa respon dari siswa atau peserta didik menggambarkan bahwa dia telah menyimak. Bisa jadi siswa tersebut terlebih dahulu telah mengetahui isi materi yang disampaikan oleh guru sebelum pembelajaran berlangsung atau dia sebelumnya telah mempelajarinya dari orang lain. Menyimak adalah suatu proses yang bertahap dan bersifat kompleks dimana bahasa lisan dirubah atau dikonversi menjadi pemahaman di otak. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa mendengarkan (*hearing*) sebenarnya hanya merupakan bagian dari menyimak (*listening*) meskipun anak-anak maupun orang tua seringkali menganggap dua pengertian tersebut

sebagai satu hal yang bermakna sama. Mendengarkan hanyalah salah satu komponen dalam menyimak. Bagian terpenting dari menyimak adalah proses berfikir atau mengkonversi makna dari apa yang didengarnya. Definisi ini sesuai dengan konsepsi bahwa dalam menyimak juga berlangsung kegiatan berpikir dan merekonstruksi makna sesuai dengan tangkapan bunyi ujaran dan skemata penyimaknya.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa keterampilan menyimak dongeng adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi dan merespon isi yang terkandung dalam dongeng.

a. Tujuan Menyimak

Menurut Hunt dalam Tarigan (2008:59) tujuan menyimak secara praktis adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh informasi yang berkaitan dengan profesi
- 2) Membuat hubungan antar pribadi lebih efektif
- 3) Mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal
- 4) Agar dapat memberikan responsi yang tepat.

Logan (et.all), Shrope dalam Tarigan (2008:61) menyatakan bahwa tujuan orang menyimak itu beraneka ragam, antara lain :

- 1) Menyimak dengan tujuan belajar
- 2) Menyimak untuk menikmati
- 3) Menyimak untuk mengevaluasi

- 4) Menyimak untuk mengapresiasi
- 5) Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide
- 6) Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi
- 7) Menyimak untuk memecahkan masalah
- 8) Menyimak untuk meyakinkan

b. Jenis Menyimak

Dalam mengklasifikasikan jenis-jenis menyimak, para ahli berbeda pendapat sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Myers dan Myers (1975), misalnya mengklasifikasikan menyimak dalam *informative listening*, *appreciative listening* dan *critical listening*. Bradley (1978) menggolongkannya dalam *listen purposefully*, *listen actively*, *listen objectively*, *listen constructively*, *listen attentively* dan *listen enthusiastically*. Tarigan (1990:29) mengklasifikasikan menjadi dua, yaitu: menyimak ekstensif, dan menyimak intensif.

Menyimak ekstensif adalah menyimak untuk memahami materi simakan hanya secara garis besar saja. Penyimak memahami isi bahan simakan secara sepintas, umum dalam garis-garis besar, atau butir-butir penting tertentu. Kegiatan menyimak ekstensif lebih bersifat umum dan tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari guru. Penggunaan yang paling dasar adalah menangkap atau mengingat kembali bahan yang telah diketahui dalam suatu lingkungan baru dengan cara yang baru. Bahan yang dapat digunakan berupa bahan pelajaran yang baru saja diajarkan

atau yang telah diajarkan. Menyimak jenis ini memberi kesempatan dan kebebasan para siswa menyimak kosakata dan struktur-struktur yang masih asing. Tujuan menyimak ekstensif adalah menyajikan kembali bahan pelajaran dengan cara yang baru.

Menyimak ekstensif meliputi :

1) Menyimak sosial

Menyimak ini berlangsung dalam situasi sosial, misalnya orang mengobrol, bercengkrama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang dan saling menyimak satu sama lain, untuk merespon yang pantas, mengikuti bagian-bagian yang menarik dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa yang dikemukakan atau dikatakan orang.

2) Menyimak sekunder

Menyimak sekunder adalah semacam mendengar secara kebetulan, artinya menyimak yang dilakukan sambil mengerjakan sesuatu.

3) Menyimak estetik

Dalam menyimak estetik, penyimak duduk terpaku menikmati suatu pertunjukan misalnya lakon drama, cerita, puisi, baik secara langsung maupun melalui radio. Secara imajinatif penyimak ikut mengalami, merasakan karakter dari setiap pelaku.

4) Menyimak pasif

Menyimak pasif adalah merupakan penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya penyimak pada saat belajar dengan teliti.

Menyimak intensif adalah menyimak dengan penuh perhatian, ketekunan dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakan. Penyimak memahami secara terperinci, teliti, dan mendalam bahan yang disimak. Kegiatan menyimak intensif lebih diarahkan dan dikontrol oleh guru. Bahan yang dapat digunakan berupa berupa leksikal maupun gramatikal. Untuk itu, perlu dipilih bahan yang mengandung ciri ketatabahasa tertentu dan sesuai dengan tujuan. Selain itu, guru juga perlu memberikan latihan-latihan yang sesuai dengan tujuan. Menyimak intensif mencakup menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak eksploratori, menyimak interogatif, dan menyimak selektif. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih menyimak intensif adalah menyuruh siswa menyimak tanpa teks tertulis, seperti mendengarkan rekaman.

Menyimak jenis intensif terbagi menjadi lima, yaitu :

- 1) Menyimak konsentratif
- 2) Menyimak kritis
- 3) Menyimak kreatif
- 4) Menyimak interogatif
- 5) Menyimak eksploratori

Menyimak dongeng termasuk jenis menyimak intensif. Para siswa menyimak dengan mencatat kata atau frase penting bahan yang disimak. Hal tersebut mengandung maksud agar siswa dapat memahami apa yang disimaknya dengan baik. Pemahaman tersebut akan sangat bermanfaat dalam kegiatan berdiskusi mengenai hasil simakannya. Kegiatan menyimak diarahkan dan dikontrol oleh guru.

c. Faktor yang Mempengaruhi Menyimak

Tarigan (2008:105) menyatakan bahwa ada delapan faktor yang mempengaruhi menyimak yaitu :

1) Faktor Fisik

Kondisi fisik seseorang sangat menentukan efektifitas dan kualitas keaktifannya dalam menyimak. Kesehatan dan kesejahteraan fisik menjadi modal penting yang sangat menentukan bagi setiap penyimak. Selain itu lingkungan fisik juga menentukan efektivitas menyimak. Agar proses dalam belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, guru harus menyingkirkan faktor-faktor fisik yang dapat mengganggu dan menghambat proses menyimak.

2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis dalam menyimak antara lain mencakup masalah-masalah:

- a) *Prasangka* dan *kurangnya simpati* terhadap pembicara dengan aneka sebab dan alasan;

- b) *Keegosentrisan* dan asyiknya terhadap minat pribadi serta masalah pribadi;
- c) *Kepicikan* yang menyebabkan pandangan yang kurang luas;
- d) *Kebosanan* dan *kejenuhan* yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali terhadap pokok pembicaraan;
- e) *Sikap yang tidak layak* terhadap sekolah, terhadap guru, terhadap pokok pembicaraan, terhadap pembicara.

Sebagian atau semua faktor tersebut dapat mempengaruhi kegiatan menyimak ke arah yang merugikan yang tidak kita inginkan, dan hal ini mempunyai akibat yang buruk bagi sebagian atau seluruh kegiatan belajar siswa. Dalam hal seperti ini, guru harus menampilkan fungsi bimbingan dan penyuluhannya serta mencoba memperbaiki kondisi yang merugikan tersebut. Guru juga harus mempertinggi serta memperkuat sifat ketanpapasangkaan, kewajaran yang tidak berat sebelah, serta sifat yang tidak mementingkan diri sendiri; dan mencoba untuk memberikan serta mengadakan suatu latar belakang yang bersifat merangsang minat yang akan bertindak sebagai suatu keadaan yang menguntungkan bagi penyimak responsif.

Sebaliknya, faktor-faktor psikologis ini pun mungkin pula sangat menguntungkan bagi kegiatan menyimak dengan penuh perhatian, misalnya, pengalaman-pengalaman masa lalu yang sangat menyenangkan yang telah menentukan minat-minat dan pilihan-pilihan, dan kepandaian yang beraneka ragam. Kalau dihubungkan

dengan suatu bidang diskusi, hal ini jelas merupakan pengaruh-pengaruh baik bagi kegiatan menyimak yang mengasyikan, memukau, dan menarik hati.

3) Faktor Pengalaman

Kurangnya atau tiadanya minat pun agaknya merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman dalam bidang yang akan disimak itu. Sikap-sikap yang antagonistik, sikap-sikap yang menentang, serta bermusuhan timbul dari pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Demikianlah, latar belakang pengalaman merupakan suatu faktor penting dalam kegiatan menyimak. Kosakata-simak juga turut mempengaruhi kualitas menyimak. Makna-makna yang dipancarkan oleh kata-kata yang asing cenderung untuk mengurangi serta menyingkirkan perhatian para siswa. Anak-anak tidak “mendengar” ide-ide yang berada di luar jangkauan pengertian serta pemahaman mereka.

4) Faktor Sikap

Setiap orang akan cenderung menyimak secara saksama pada topik-topik atau pokok-pokok pembicaraan yang dapat dia setuju ketimbang pada pokok-pokok pembicaraan yang kurang atau tidak disetujuinya. Pada dasarnya manusia hidup mempunyai dua sikap utama mengenai segala hal, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan tidak

menguntungkan baginya. Kedua hal ini memberi dampak pada penyimak, masing-masing dampak positif dan dampak negatif.

Sebagai pendidik, tentunya para guru akan memilih dan menanamkan dampak positif kepada anak didiknya dari segala bahan yang disajikannya, khususnya bahan simakan. Menyajikan pelajaran dengan baik dengan materi yang menarik, ditambah lagi dengan penampilan yang mengasikkan dan mengagumkan, jelas sangat menguntungkan sekaligus juga membentuk sikap yang positif pada para siswa.

5) Faktor Motivasi

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Kalau seseorang memiliki motivasi kuat untuk mengerjakan sesuatu, orang itu diharapkan akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula halnya dengan menyimak.

Motivasi ini erat juga berkaitan dengan pribadi atau personalitas seseorang. Siapa diri kita juga turut mempengaruhi perilaku menyimak. Kalau kita yakin dan percaya bahwa pribadi kita mempunyai sifat kooperatif, tenggang hati, dan analitis, mungkin kita akan menjadi penyimak yang lebih baik dan unggul daripada kalau kita berfikir bahwa kita malas, bersifat argumentatif, dan egosentris.

6) Faktor Jenis Kelamin

Dari beberapa penelitian, beberapa pakar menarik kesimpulan bahwa pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda, dan cara mereka memusatkan perhatian pada sesuatu pun berbeda pula.

Julian Silverman, misalnya menemukan fakta-fakta bahwa gaya menyimak pada umumnya bersifat objektif, aktif, keras hati, analitik, rasional, keras kepala atau tidak mau mundur, menetralkan, *intrusif* (bersifat mengganggu), berdikari/mandiri, sanggup mencukupi kebutuhan sendiri (swasembada), dapat menguasai/mengendalikan emosi; sedangkan gaya menyimak wanita cenderung lebih subjektif, pasif, ramah/simpatik, difusif (menyebar), sensitif, mudah dipengaruhi/gampang terpengaruh, mudah mengalah, reseptif, bergantung (tidak berdikari), dan emosional (Silverman, 1970; Webb, 1975 : 139).

7) Faktor Lingkungan

a) Lingkungan Fisik

Dalam mempertimbangkan lingkungan fisik, ruangan kelas merupakan suatu faktor penting dalam memotivasi kegiatan menyimak, hal ini penting untuk menaruh perhatian pada masalah-masalah dan sarana-sarana akustik, agar para siswa dapat mendengar dan menyimak dengan baik tanpa ketegangan dan gangguan. Para guru harus dapat mengatur dan menata letak meja

dan kursi sedemikian rupa sehingga memungkinkan setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menyimak dan disimak.

Sarana-sarana kerja juga harus ditempatkan berdekatan satu dengan lainnya sehingga para siswa dapat berkomunikasi dengan baik bahkan harus dapat meningkatkan penyimak yang baik. Kalau jarak terlalu jauh antara pembicara dan penyimak, tentu akan menghalangi atau mengganggu komunikasi. Guru harus berbicara dengan suara yang menyenangkan, memberikan pengarahan-pengarahan yang jelas dan tepat lagi tegas, dan dia sendiri harus berusaha menjadi penyimak yang baik. Guru harus menampilkan kegiatan-kegiatan yang dapat memotivasi atau mendorong anak-anak untuk dapat dengan mudah mengganti-ganti peranan mereka sebagai penyimak dan pembicara. Melalui kegiatan-kegiatan seperti menduduki suatu jabatan dalam komite-komite; ikut berpartisipasi dalam diskusi-diskusi panel, simposium, dan seminar, turut pula memegang peranan penting; menjadi anggota penyimak dan pembicara yang aktif bagi kelompok, anak-anak dapat memilih antara peranan-peranan pemimpin dan pengikut, atau antara penyimak dan pembicara. Semua yang telah kita sebutkan diatas itu merupakan lingkungan fisik yang baik yang turut mempengaruhi serta menunjang kegiatan-kegiatan menyimak yang baik bagi anak-anak didik kita.

b) Lingkungan Sosial

Anak-anak cepat sekali merasakan suatu suasana, mereka didorong untuk mengekspresikan ide-ide mereka, juga mengetahui dengan cepat bahwa sumbangan-sumbangan mereka akan dihargai. Anak-anak yang mempunyai kesempatan untuk didengarkan akan lebih sigap lagi mendengarkan apabila seseorang mempunyai kesempatan berbicara. Suasana yang mendorong anak-anak untuk mengalami, mengekspresikan, serta mengevaluasi ide-ide memang penting sekali diterapkan kalau keterampilan berkomunikasi dan seni berbahasa dikembangkan dan berkembang. Hal ini merupakan dasar bagi pengalaman-pengalaman dan kegiatan informal yang terencana yang membutuhkan atau menuntut komunikasi. Jadi nyatalah, suasana saat guru merencanakan pengalaman-pengalaman yang memungkinkan anak-anak dapat memanfaatkan situasi ruangan kelas untuk meningkatkan ketrampilan berkomunikasi mereka memang sesuai dan sejalan dalam perencanaan kurikulum secara keseluruhan. Guru hendaknya menetapkan suatu contoh modal bagi kegiatan menyimak seperti juga halnya memberi kesempatan bagi pengajaran menyimak serta merencanakan kegiatan-kegiatan khusus untuk mengembangkan serta memajukannya (Logan [et al]. 1972 : 49).

8) Faktor Peranan dalam Masyarakat

Kemauan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Sebagai guru dan pendidik, kita ingin sekali menyimak ceramah, kuliah, atau siaran-siaran radio dan televisi yang berhubungan dengan masalah pendidikan dan pengajaran baik di tanah air kita maupun luar negeri. Begitu pula hanya para spesialis, dan pakar dari berbagai profesi, seperti hakim, psikologi, antropolog, sosiolog, linguis, apoteker, pendidik, seniman/seniwati, dan aktor/aktris, pasti akan haus menyimak hal-hal yang ada kaitannya dengan mereka, dengan profesi dan keahlian mereka, yang dapat memperluas cakrawala pengetahuan mereka. Tanpa memperoleh informasi-informasi mutakhir mengenai bidang mereka itu, jelas mereka merasa ketinggalan zaman. Perkembangan pesat yang terdapat dalam bidang keahlian mereka menuntut mereka untuk mengembangkan suatu teknik menyimak yang baik.

d. Ciri-Ciri Penyimak yang Baik

Menurut Anderson dalam Tarigan (1987), ciri-ciri penyimak yang baik adalah :

1) Siap secara fisik dan mental

Penyimak yang baik adalah penyimak yang mempersiapkan dirinya dengan sungguh-sungguh untuk menyimak. Dia memiliki kesiapan

fisik dan mental yang baik misalnya dalam kondisi yang sehat, tidak lelah, mental stabil dan pikiran jernih.

2) Konsentrasi

Penyimak yang baik dapat memusatkan perhatian dan pikirannya terhadap apa yang disimak. Lebih lanjut dia bahkan dapat menghubungkan bahan yang disimak dengan pengetahuan yang berhubungan dengan bahan simakan yang telah dia ketahui sebelumnya.

3) Bermotivasi

Penyimak yang baik memiliki motivasi atau tujuan tertentu. Misalnya: ingin menambah pengetahuan, ingin mempelajari sesuatu. Adanya tujuan dan motivasi ini tentunya dapat memotivasi penyimak untuk menyimak dengan sungguh-sungguh.

4) Obyektif

Penyimak yang baik adalah penyimak yang selalu tahu tentang apa yang sedang dibicarakan.

5) Menyimak secara utuh.

Penyimak yang baik akan menyimak secara utuh atau keseluruhan dari bahan simakan. Penyimak tidak hanya menyimak yang disukainya tetapi menyimak secara menyeluruh.

6) Selektif

Penyimak yang baik dapat memilih bagian-bagian penting dari bahan simakan.

7) Tidak mudah terganggu

Penyimak yang baik tidak akan mudah terganggu oleh suara-suara lain di luar bunyi yang disimaknya. Andaikata ada gangguan yang mengalihkan perhatiannya, ia dengan cepat dapat kembali kepada bahan yang disimaknya.

8) Menghargai pembicara

Penyimak yang baik adalah yang menghargai pembicara. Penyimak tidak boleh menganggap remeh pembicara

9) Cepat menyesuaikan diri dan mengetahui arah pembicaraan

Penyimak yang baik dapat dengan cepat menduga arah pembicaraan bahkan mungkin ia dapat menduga garis besar isi pembicaraan.

10) Tidak emosi

Penyimak dapat mengendalikan emosinya dan tidak mencela pembicara

11) Kontak dengan pembicara

Penyimak memperhatikan pembicara, memberikan dukungan kepada pembicara melalui mimik, gerak, atau ucapan tertentu.

12) Merangkum

Penyimak dapat menangkap isi pembicaraan atau bahan simakan dengan membuat rangkuman dan menyajikan atau menyampaikannya sesudah selesai menyimak.

13) Menilai

Penyimak melakukan proses penilaian terhadap materi yang disampaikan

14) Mengadakan tanggapan

Penyimak mengadakan tanggapan atau reaksi misalnya dengan mengemukakan komentar.

e. Tahapan Menyimak

Sabarti Akhadiah (1993:149) menyebutkan tahapan menyimak sebagai berikut:

1) Tahap Mendengarkan

Pada tahap paling awal ini penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

Jadi penyimak berada dalam tahap mendengarkan (*hearing*).

2) Mengidentifikasi

Penyimak mengidentifikasi hal-hal yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Penyimak memasuki tahap mengidentifikasi (*identifying*).

3) Tahap Menginterpretasi

Penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara. Dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat dan tersirat dalam ujaran itu. Dengan demikian maka sang penyimak telah tiba pada tahap menafsirkan/menginterpretasi (*interpreting*).

4) Tahap Memahami

Setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara, maka sampailah kita dalam tahap memahami (*understanding*).

5) Tahap Mengevaluasi atau menilai

Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicara, penyimak kemudian menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, keunggulan dan kelemahan, kebaikan dan kekurangan sang pembicara, maka dengan demikian sudah sampai pada tahap menilai (*evaluating*).

6) Tahap Menanggapi

Tahap ini merupakan tahap yang terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Sang penyimak pun sampailah pada tahap menanggapi (*responding*).

Tahap-tahap menyimak menurut Sabarti jika diterapkan untuk menyimak dongeng akan sesuai dengan perkembangan psikologis anak usia Sekolah Dasar yaitu tahap mendengarkan dongeng, mengidentifikasi kata-kata kunci dongeng, menginterpretasi dongeng, memahami isi dongeng, mengevaluasi atau menilai dongeng, dan menanggapi.

f. Teknik Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Tarigan D & H.G. Tarigan (1987:43) menyebutkan bahwa syarat teknik pembelajaran keterampilan menyimak yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memikat, menantang atau merangsang siswa untuk belajar.
- 2) Memberi kesempatan yang luas dan mengaktifkan siswa secara mental dan fisik dalam belajar.
- 3) Tidak menyulitkan guru dalam penyusunan, pelaksanaan dan penilaian dalam program pembelajaran.
- 4) Dapat mengarahkan kegiatan belajar ke arah tujuan pembelajaran.
- 5) Tidak menuntut peralatan yang rumit, mahal dan sukar pengoprasianya.

- 6) Mengembangkan kreativitas siswa.
- 7) Mengembangkan penampilan siswa siswa secara individual ataupun secara kelompok.
- 8) Meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.
- 9) Mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi (1999:4-5) menyatakan keberhasilan pembelajaran menyimak bergantung pada dua kondisi. *Pertama*, guru harus memberikan teladan sebagai penyimak yang kritis, pembicara yang efektif dan menggunakan strategi serta teknik yang efektif pula. *Kedua*, setiap murid yang berpartisipasi dalam diskusi harus memiliki informasi tertentu yang akan disampaikan kepada teman-temannya.

g. Pemilihan Bahan Pelajaran dalam Menyimak

Bahan pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dongeng. Dalam hal ini isi dongeng yang dipergunakan disesuaikan dengan usia siswa kelas V SD sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam memilih dongeng menurut Endraswara (2003:270) adalah (a) tuntutan keinginan peserta didik, (b) kondisi peserta didik dan lingkungan sekitar, serta (c) nilai atau pesan dongeng. Dengan demikian tentu saja konteks budaya terutama yang relevan dengan budaya setempat akan lebih bermakna dalam pembelajaran dongeng.

2. Dongeng

a. Pengertian Dongeng

Cerita rakyat baik yang bernilai sastra atau bukan adalah bagian dari apa yang disebut folklor. Danandjaja (1991: 20), menyatakan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang terbesar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif lain secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak atau alat bantu lain. Oleh karena itu, apa yang timbul dan hidup di dalam wilayah (kolektif) tertentu merupakan bagian dari kebudayaan setempat.

Cerita rakyat pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu mithe, legenda, dan dongeng (Bascom dalam Dananjaya 1991:50). Ciri utama mithe adalah cerita yang dianggap orang benar-benar terjadi dan dianggap bernilai sakral. Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Sedangkan dongeng adalah cerita khayal yang tidak mungkin terjadi dan tidak terikat waktu dan tempat.

Dongeng adalah kesusatraan mencakup ekspresi kesusatraan suatu kebudayaan yang disalurkan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991:1).

Dongeng adalah cerita tentang sesuatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tidak mungkin terjadi (fantasis belaka). Cerita fantasi ini sering kali berhubungan dengan kepercayaan kuno tentang keajaiban alam, atau

kehidupan binatang, sering juga mengandung kelucuan dan bersifat didaktis (Nursito:2000:43).

Purwadarminto (1985:257), mendefinisikan dongeng menjadi dua yaitu, dongeng sebagai cerita terutama cerita tentang jaman dulu yang aneh-aneh atau cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dongeng adalah perkataan yang bukan-bukan atau tidak betul.

b. Jenis-jenis Dongeng

Menurut Nursito (2000:44) dongeng dapat digolongkan menjadi beberapa macam, yaitu cerita jenaka, dongeng-dongeng kepercayaan, legenda, mithe, sage, parabel dan cerita binatang.

3. Teknik *Paired Storytelling* atau Cerita Berpasangan

Paired Storytelling sebagai suatu strategi pembelajaran mendorong siswa untuk terlibat dalam proses membaca. Melalui beberapa aktifitas, siswa menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan mengembangkan imajinasinya. (Lie,1993). Teknik model pembelajaran *Paired Storytelling* adalah salah satu penerapan dari model pembelajaran kooperatif.

Sistem pembelajaran kooperatif bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan proses kelompok.

Metode pembelajaran kooperatif disebut juga metode pembelajaran gotong royong. Ironisnya model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan, walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Lie (2002:12) *cooperative learning* (pembelajaran gotong royong) adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Kebanyakan pengajar enggan menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan yang utama adalah kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam grup. Selain itu, banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok. Menurut Savage (1996:222) dalam pembelajaran kooperatif diperlukan keputusan dari guru untuk mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik yang akan digunakan dalam kerja kelompok
- b. Membuat keputusan tentang ukuran dan komposisi kelompok
- c. Menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan
- d. Memantau kerja siswa dalam kelompok
- e. Memberikan saran penyelesaian masalah yang cocok
- f. Evaluasi serta memberikan saran-saran.

Dalam metode pembelajaran kooperatif siswa juga bisa belajar dari sesama teman. Guru lebih berperan sebagai fasilitator. Tentu saja, ruang kelas juga perlu ditata sedemikian rupa, sehingga menunjang pembelajaran

kooperatif. Tentu saja, keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah.

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan adalah :

- a. Ukuran ruang kelas
- b. Jumlah siswa
- c. Tingkat kedewasaan siswa
- d. Toleransi guru dan kelas sebelah terhadap kegaduhan dan lalu lalang siswa
- e. Toleransi masing-masing siswa terhadap kegaduhan dan lalu lalang siswa
- f. Pengalaman guru dalam melaksanakan metode pembelajaran gotong royong
- g. Pengalaman siswa dalam melaksanakan pembelajaran gotong royong

Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sama dengan model pembelajaran kooperatif. Pengelolaan kelas model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk membina pembelajar dalam mengembangkan niat dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengan pembelajar lainnya. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas model pembelajaran kooperatif yaitu pengelompokkan, semangat kooperatif, dan penataan ruang kelas.

Dari pengertian di atas, maka pengertian pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang ditandai dengan adanya kegiatan kerja sama antar

siswa, adanya gotong royong sesuai dengan tugas yang diberikan kepada siswa.

Teknik cerita berpasangan merupakan salah satu teknik pembelajaran *cooperative learning*, yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, guru dan bahan pembelajaran. Menurut Noor Fatirul (2008) dikatakan bahwa teknik *paired storytelling* ini dapat digunakan dalam pelajaran membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, atau dapat juga dengan menggabungkan kegiatan keempat keterampilan membaca, yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

Paired Storytelling adalah teknik pembelajaran yang memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa. Dalam teknik ini guru memberikan teks dongeng menjadi dua bagian yaitu bagian awal dan akhir. Siswa diminta berpasangan lalu guru memberikan teks karangan bagian awal kepada siswa pertama, dan teks bagian akhir pada siswa yang kedua. Siswa bekerjasama untuk memberikan informasi mengenai bagian yang dibacanya dengan menuliskan kata kunci. Dari kegiatan itu siswa dapat menyelesaikan sebuah karangan secara utuh dengan bantuan kata kunci yang telah diberikan oleh pasangan pada bagian yang belum diketahui atau bagian yang tidak terbaca (Lie, 2003:71).

Teknik *paired storytelling* bisa pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan

dipakainya bahan-bahan yang lainnya. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Buah pemikiran mereka akan dihargai, sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Anita Lie (1993) menyatakan bahwa :

“This storytelling strategy provides opportunities for one-on-one interaction among students around school tasks and gives them opportunity to use the target language communicatively. The cooperative work improves group relations, increase self-esteem, and increases vocabulary acquisition”.

Dinyatakan bahwa strategi bercerita ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi satu sama lain dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menggunakan bahasa yang dipelajari secara komunikatif. Kerjasama ini meningkatkan hubungan dalam kelompok, meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan penguasaan kosakata.

a. Prosedur Teknik *Paired Storytelling* dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng

Prosedur teknik *paired storytelling* menurut Anita Lie (1993) adalah sebagai berikut :

- 1) Guru membagi dua kelompok pasangan siswa.
- 2) Sebelum memberikan bahan pelajaran (dalam penelitian ini berupa dongeng), guru memberikan penjelasan umum mengenai topik yang akan dibicarakan. Guru juga menanyakan kepada siswa mengenai apa

yang mereka ketahui tentang topik yang akan dibicarakan. Proses *brainstorming* ini berusaha untuk mengaktifkan pengetahuan siswa yang sebelumnya mengenai topik yang dibicarakan, guna membantu mereka membangun sistem antisipasi (*anticipatory system*) yang mungkin akan dimodifikasi atau dikonfirmasi ketika menerima pembelajaran saat ini. Guru harus menekankan bahwa tebakan yang tepat bukanlah tujuan utama tetapi yang terpenting adalah mereka mempersiapkan diri untuk menyimak cerita. Dalam proses *brainstorming* ini, guru akan mengetahui apakah siswa memiliki latar belakang budaya mengenai topik yang dibicarakan atau tidak. Jika diperlukan, guru dapat mempersiapkan latar belakang informasi yang sama kepada siswanya mengenai topik yang akan dibicarakan.

- 3) Guru membagi dongeng menjadi dua bagian yaitu bagian awal dan bagian akhir. Bagian awal diberikan kepada satu kelompok siswa, sedangkan bagian akhir diberikan kepada kelompok siswa yang lain.
- 4) Salah satu siswa dari kelompok yang mendapatkan bagian awal membacakan cerita bagian awal, sedangkan kelompok siswa kedua menyimak dengan menuliskan kata-kata atau konsep kunci dari bagian tersebut. Setelah selesai, kemudian salah satu siswa yang mendapatkan bagian akhir membacakan bagiannya, sementara kelompok siswa pertama menyimak dengan menuliskan kata-kata atau konsep kunci dari bagian tersebut.

- 5) Setelah cerita bagian awal dan bagian akhir selesai dibacakan oleh masing-masing pembaca, kemudian kata-kata atau konsep kunci dari masing-masing bagian saling ditukarkan. Siswa pertama menukarkan konsep kunci dari bagian keduanya dengan siswa kedua.
- 6) Setelah semua konsep kunci dari masing-masing bagian dongeng dicatat, tiap siswa kemudian menceritakan kembali cerita yang mereka simak berdasarkan konsep kunci yang telah mereka buat. Sebelum proses ini berlangsung guru harus menekankan kepada siswanya untuk tidak mentertawakan atau mencemooh versi cerita temannya.
- 7) Selanjutnya, guru memberikan bagian yang hilang dari dongeng tersebut kepada setiap siswa dan meminta mereka untuk membaca dan membandingkannya dengan dongeng hasil simakan mereka.
- 8) Pelajaran kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai dongeng yang dibicarakan.
- 9) Guru kemudian menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang berhubungan dengan dongeng yang mereka pelajari.

b. Kelebihan dan kekurangan teknik Paired Storytelling

Dalam menggunakan suatu model atau metode pembelajaran pastilah tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Menurut Lie (2002:45) adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif teknik *Paired Storytelling* ini yaitu :

Kelebihan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif teknik *Paired Storytelling* antara lain:

- 1) Dapat meningkatkan partisipasi siswa terhadap materi yang akan dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Cocok untuk tugas-tugas yang sederhana.
- 3) Lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk memberikan atau mendapatkan masukan pada masing-masing anggota kelompok.
- 4) Interaksi yang terjalin lebih mudah, baik antar sesama anggota kelompok satu dengan kelompok lain maupun antara anggota kelompok dengan guru.
- 5) Lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompok sehingga tidak membuang banyak waktu.

Kekurangan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif teknik *Paired Storytelling* antara lain :

- 1) Banyak anggota kelompok yang dimonitor sehingga guru harus lebih dapat membagi kesempatan pada para anggota kelompok tersebut.
- 2) Terlalu banyak ide yang muncul karena satu kelompok terdiri dari banyak orang
- 3) Jika ada perselisihan antara anggota kelompok dapat mengganggu kelompok konsentrasi anggota kelompok lain

c. Tujuan dan Manfaat Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*)

Model pembelajaran kooperatif teknik *Paired Storytelling* dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, pengembangan keterampilan sosial.

1) Hasil belajar akademik

Pembelajaran pada teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Dalam kelompok pembelajaran kooperatif siswa memusatkan perhatiannya yang dapat mengubah norma budaya mereka untuk dapat menerima prestasi menonjol dalam tugas-tugas pembelajaran akademik. Dalam pembelajaran teknik bercerita berpasangan siswa dapat memaparkan hasil pemikirannya dan saling melengkapi kekurangan masing-masing, sehingga hasil yang dicapai pun dapat maksimal.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Pembelajaran kooperatif membuat para siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk dapat bekerja sama, saling tergantung pada sesama anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, dan mereka dapat belajar saling menghargai satu sama lain

walaupun dalam proses pembelajaran siswa memiliki perbedaan pendapat dalam mengembangkan isi materi berdasarkan daftar kata kunci dari siswa lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan dalam pengembangan suatu masalah sangat penting dimiliki tiap individu dalam kelompok-kelompok teknik bercerita berpasangan agar dapat saling membantu dan bergantung positif satu sama lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif teknik *Paired Storytelling* mempunyai tujuan yang jelas agar siswa mendapatkan hasil yang baik dalam hal pelajaran dan dapat mengembangkan keterampilan yang mereka miliki dengan teman-teman yang mempunyai perbedaan masing-masing.

Pembelajaran kooperatif teknik *Paired Storytelling* memberikan banyak manfaat karena manusia belajar dari pengalaman (memperbaiki sikap terhadap pelajaran dan kehadiran). Memiliki motivasi, penerimaan terhadap perbedaan individu dan partisipasi aktif kelompok sehingga akan membantu siswa belajar keterampilan sosial secara bersamaan mengembangkan sikap demokratis dan keterampilan berfikir logis serta meningkatkan budi pekerti.

d. Peranan Guru dalam Teknik *Paired Storytelling*

Suasana kelas yang nyaman dengan kondisi yang bebas tanpa tekanan akan dapat memudahkan dalam memusatkan perhatian dan

memahami materi yang diberikan guru kepada siswa. Pengelolaan kelas yang baik oleh guru menjadi langkah pertama yang cukup efektif untuk mengatur pengalaman belajar agar lebih baik.

Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tidak hanya dibutuhkan kemajuan dan kemampuan saja tapi juga dibutuhkan teknik yang dampaknya dapat berpengaruh pada hasil belajar yang baik. Peranan seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran ini sangat menentukan diantaranya sebagai fasilitator, mediator, direktor-motivator, dan evaluator (Isjori, 2007:62).

Sebagai fasilitator, seorang guru harus memiliki sikap yang mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan sehingga selama pembelajaran berlangsung siswa dapat menyerap materi yang dipelajari dengan baik. Membantu mendorong siswa mengungkapkan dan menjelaskan keinginannya, yang tentunya berhubungan dengan materi yang dipelajari dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Paired Storytelling* membantu kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran dalam belajar, karena semandiri apapun seorang siswa pasti masih membutuhkan bantuan seorang guru dalam proses pembelajaran. Membina siswa mempunyai pribadi yang memiliki keunikan masing-masing dan apa yang difikirkannya dapat menjadi masukan bagi orang lain. Menjelaskan tujuan kegiatan dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat, jika tidak dijelaskan dan diatur siswa akan bingung dan suasana kelas dapat berubah menjadi ricuh.

Sebagai mediator, guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani dan mengaitkan materi yang dibahas dengan permasalahan yang nyata. Ini sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Suatu peristiwa yang telah terjadi dapat dijadikan pelajaran dalam menghadapi sesuatu agar lebih baik lagi dan kesalahan pada masa lalu tidak terulang.

Sebagai direktor-motivator, guru mempunyai peranan dalam membimbing dan mengarahkan jalannya diskusi. Guru memberikan semangat pada siswa agar aktif berpartisipasi selama diskusi berlangsung. Karena semangat yang diberikan guru dapat mendorong belajar, siswa menjadi lebih berani mengembangkan kemampuan, mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

Sebagai evaluator, guru mempunyai peranan dalam menilai siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian yang diberikan tidak hanya pada hasil dan angka saja, tapi lebih ditekankan pada proses pembelajaran yang telah dilalui siswa. Karena pengalaman yang diperoleh oleh siswa jauh lebih berharga.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru memegang peranan penting dalam penerapan model kooperatif teknik *Paired Storytelling*. Hal ini karena guru mempunyai peran dalam mengoptimalkan kegiatan tersebut selama proses pembelajaran. Dalam proses belajar guru bertindak sebagai fasilitator, mediator, direktor-motivator, dan evaluator.

B. Kerangka Berfikir

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menyimak merupakan suatu kegiatan yang dimulai dari mendengarkan sampai dengan memahami untuk memperoleh informasi dari pesan yang terkandung dari ujaran lisan pembicara.

Proses menyimak dongeng dalam kelas selalu mengalami hambatan baik yang berasal dari guru maupun dari siswa sendiri. Masalah yang ada pada guru adalah dalam penggunaan metode pembelajarannya. Guru belum menggunakan metode yang tepat dan bervariasi dalam pembelajaran menyimak. Sedangkan hambatan dari siswa adalah meliputi kondisi fisik siswa yang malas mengikuti pembelajaran menyimak, siswa meremehkan pembelajaran menyimak, siswa merasa bosan ketika ada pembelajaran menyimak, dan materi simakan yang ada kurang menarik perhatian siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka dalam pembelajaran menyimak dongeng, guru harus menggunakan teknik pembelajaran menyimak yang sesuai dengan kondisi dan latar belakang budaya siswa.

Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menyimak adalah dengan menggunakan teknik *paired storytelling*. *Paired Storytelling* adalah teknik pembelajaran yang memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa. Dengan melakukan penelitian eksperimen penerapan teknik ini, diharapkan dapat diketahui efektifitas teknik *paired storytelling* dalam meningkatkan kemampuan menyimak dongeng pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

Kerangka pikir yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Eksperimen

Hasil pre-test kemampuan menyimak dongeng siswa rendah. Hal ini diduga karena perlakuan pembelajaran yang tidak tepatehinga mendorong untuk melakukan eksperimen perlakuan pembelajaran dengan teknik *Paired Storytelling*.

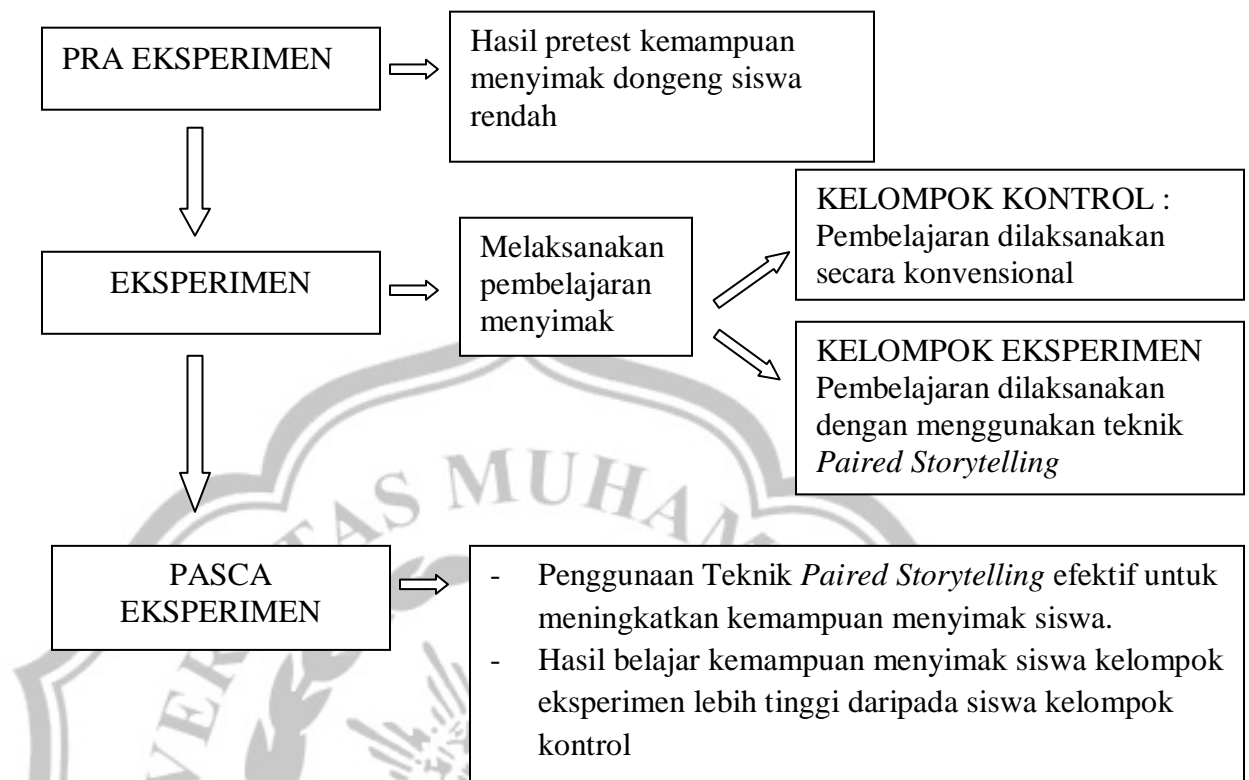
2. Proses Eksperimen

Dilakukan eksperimen perlakuan pembelajaran dengan teknik *Paired Storytelling* dalam pembelajaran menyimak dongeng terhadap siswa kelompok eksperimen. Sebagai kelompok kontrol adalah sekelompok siswa yang mengikuti proses pembelajaran menyimak cerita dengan cara konvensional.

3. Pasca Eksperimen

Penerapan teknik *paired storytelling* efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak dongeng pada siswa dari kelompok eksperimen jika dibandingkan dengan penerapan teknik pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Hasil pos test dari kelompok eksperimen akan lebih tinggi daripada hasil post tes dari kelompok kontrol.

Visualisasi dari kerangka pikir tersebut diatas adalah sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

H. Hipotesis Penelitian

1. H_0 : Teknik *Paired Storytelling* tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak dongeng bagi siswa kelas V SD di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2011/2012.

H_a : Teknik *Paired Storytelling* efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak dongeng bagi siswa kelas V SD Negeri Karangtalun 02 Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap.

2. H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan menyimak dongeng antara siswa yang diberikan perlakuan teknik *Paired*

Storytelling dengan siswa yang tidak diberi perlakuan pada siswa kelas V SD di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2011/2012.

Ha : Ada perbedaan kemampuan menyimak dongeng antara siswa yang diberikan perlakuan teknik *Paired Storytelling* dengan siswa yang tidak diberi perlakuan pada siswa kelas V SD di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2011/2012.

